KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada hadirat Allah SWT. karena berkat rahmatNya kami dapat menyelesaikan buku digital kumpulan cerpen ini untuk tugas SimDig sekaligus meluapkan lara melalui kisah-kisah yang kami rajut kala bumi sedang merindu.

Terimakasih kepada Hwang Hyunjin dan Na Jaemin karena telah memotivasi kami walau secara tidak langsung, terimakasih kepada Brenda dan Aji yang telah memperbolehkan kami untuk meminjam nama mereka, dan terimakasih kepada

Bu Tjandra karena telah membimbing kami dalam mata pelajaran ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar. i

Daftar Isi. ii

Prolog. iii

Judul Cerpen

I. Angan 25
II. Jarak 47
III. Filantropi 68

Epilog. 69

Kesimpulan. 70

Daftar Pustaka. 71

PROLOG

“HUHHH bagaimana bisa aku melupakanmu yang begitu berarti dihidupku” kamu perihal yang selalu ada difikiranku. “BRUUUKKK,,tatapan mataku tidak bisa berpaling darimu saat pertama kali melihatmu.

“Kamu jahatttt,,ternyata selama ini pengorbananku sia-sia, kamu tidak pernah menghargai perasaanku yang tulus” sambil menangis. Semua orang pergi meninggalkanku disaat aku butuh seseorang yang membuatku percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja,, aku pun pergi meninggalkan semuanya yang dulu sangat ku cintai. “AKKKHHH dimana aku?” ada seseorang yang berdiri tepat didepanku dengan memakai jaket levis dan rambut yang klimis karena air hujan. Dia bertanya siapa namaku.

Sungguh aku sangat bahagia akan kehadirannya dalam hidupku yang membuat aku lupa akan hal masa laluku. “ Ternyata selama ini kamu cuman manfaatin aku” aku pergi meninggalkan si pria.

ANGAN

‘Jika hari-hari bisa dilewati, Sera harap dia bisa melewatinya dengan Kak Akmal.’

Recommended songs to listen:

- Out of My League – Fitz and The Tantrums
- Ada Di Sana – Danilla
- Terilusi – Sound of Karma

Tak seperti biasanya, sore ini bumi diselimuti dengan langit yang gelap. Nampak-nampaknya mendung iri dengan bagaskara yang terus menguasai cakrawala, dan memutuskan untuk melucuti cerah seraya mengguyur hujan kelewat deras yang sangat dadakan, sehingga Sera tidak bisa pulang dari kafe dekat sekolah, terpaksa terjebak di dalam gedung minimalis itu bersama sahabatnya, Nathan. Kedua insan itu sibuk pada urusannya masing-masing. Atensi Sera terpaku pada makalah yang deadlinenya semakin dekat, sementara Nathan fokus pada buku gambar yang asik dipolesi corat-coret pensil yang bertengger manis di tangan. "Kamu sedang apa, sih?" Sera mencolek bahu Nathan yang tanpa menolehkan kepala menjawab, "Gambar kamu. Kenapa memang?"

Pernyataan itu buat dahi Sera mengernyit. Biasanya Nathan selalu menolak bila dimintai menggambarkan sesuatu-apalagi jika Sera yang meminta. Lelaki kelahiran November itu tak segan untuk berkata tidak, tak terkecuali pada Sera yang notabenenya sudah menjadi kawan sejak masih piyik dan sepolos sutra putih nan bersih. Tapi sekarang, pemuda itu malah menggambar paras kucel Sera

secara cuma-cuma tanpa diminta. Bibir Sera mengerucut ke depan. "Aneh sekali. Biasanya kamu pelit, kelewat pelit sampai-sampai ingin kujenggut rambutmu!" Gurau Sera.

"Memang kenapa? Suka-suka aku, dong! Kan aku yang menggambar." Nathan menimpali, dan berhasil naikkan kejengkelan Sera sehingga kaki si gadis menendang pelan betis Nathan yang nampaknya tidak menggubris atau bahkan meresapi celotehan yang dilontarkan Sera setelah itu.

Lelah sendiri, Sera berhenti mengoceh, kemudian ia menggeser gawai lipatnya ke hadapan Nathan. "Gantian, kamu yang melanjutkan makalahnya sekarang. Aku sudah membuat separuh, saatnya giliranmu." Perhatian Nathan diraup oleh Sera. Perempuan itu menaikkan sebelah alis, "Tidak ada penolakan, Nathan. Ayo, kerjakan. Kamu ingin kita habis dimarahi oleh Pak Jason?" Lanjutnya, dan Nathan langsung menurut saja-selain takut dengan amukan Pak Jason, Nathan tahu bahwa Sera terjaga semalaman, biarkan tubuhnya menggigil terkena angin malam di balkon rumah ditemani secangkir kopi demi tuntaskan separuh dari tugas mereka (Nathan lihat dari jendela kamarnya, rumah mereka bersandingan).

Setelah Nathan mengambil alih, Sera menghela napas panjang, lantas mengendurkan otot-otot bahunya yang agak menegang, lalu mengalihkan pandangan ke daun jendela yang sedikit terbuka, beri celah pada cipratan hujan yang melompat dari kusen ke wajah kelelahannya. Tirai hujan masih deras, setia menyelimuti kota dari sinar sang surya yang nampaknya tidak cari celah untuk menyudahi tangisan bumi. "Andai ada Kak Akmal di sini. Kau tidak perlu repot-repot datang dan terjebak di kafe ini bersamaku, kau bisa bersantai di rumah-atau mungkin kau sudah teronggok di lantai ruang tamu, jatuh tertidur selagi menonton acara musik di tv, iya kan?" Sera melirik Nathan dari ekor matanya, mendapati lelaki itu berdecak malas dan memutar bola matanya. "Aku tidak semalas itu, Sera. Walau ada Kak Akmal, aku juga akan tetap kerjakan tugas ini

dengan kamu."

Sera tidak menimpali pada awalnya, lalu dengan iseng mulutnya bertutur, "Tapi nanti kamu ganggu aku dengan Kak Akmal."

Nathan menoleh. Parasnya sudah menunjukkan wajah jengkel dan rese separuh mati. Mungkin bila ia bisa melempar Sera ke belahan dunia yang lain, sudah dia lakukan daritadi. "Memangnya Kak Akmal mau dengan kamu?" Cemoohan dari Nathan berhasil menghantam Sera tepat di benak. Kini remaja itu kembali mencebikkan bibir sembari memegangi dadanya. "Aw. Sakit sekali dengarnya." Timpal Sera. "Tidak apa jika tidak mau. Sebatas berteman saja juga aku sudah bersyukur separuh mati, Nathan." Setelah menyelesaikan ucapannya, Sera mencondongkan badan ke depan. Dia menumpu dagunya pada tangan yang dilipat di atas meja, matanya menilik Nathan dan jemari-jemarinya yang asik berlarian di atas keyboard.

"Jangan berharap terlalu tinggi, Sera. Tidak baik." Kata Nathan. Lelaki itu tidak ingin sahabatnya tersakiti lagi-terakhir kali Sera patah hati besar, jiwa perempuan itu gundah gulana. Tiap pagi, matanya menggembung dan merah, hasil dari menangis sebelum tidur. Nathan ingat sekali kala itu Sera sampai tidak ingin keluar rumah, nongkrong sana-sini hanya karena rasanya tak berbalas. Astaga, bahkan saat dipancing dengan sebungkus nasi padang serta jus jambu oleh Nathan, Sera tidak ingin menampakkan batang hidungnya!

Telapak Sera mengusap wajahnya. "Cintaku pada Kak Akmal sudah berakar, Than. Mau bagaimana lagi?" Dia melipat tangan di depan dada setelahnya. Memang benar, perasaan Sera pada Kak Akmal sudah terlalu kelewatan. Sera ingat sekali, musim panas dua tahun yang lalu adalah kali pertama netranya mendapati Kak Akmal (waktu itu dia belum tahu namanya) sedang duduk di halte bus seorang diri. Kala itu, lembayung menguasai awang-awang cakrawala. Bias surya mengguyur si adam, dan tanpa sadar Sera sudah meniti paras elok itu yang kemudian balas menatapnya. "Kenapa mematung

begitu? Ingin duduk?" Suara baritonnya memecah desiran angin yang berlalu-lalang di sisi telinga Sera, dan hal itu berhasil buat lamunannya buyar. "Duduk saja, tak ada yang melarang. Aku juga tidak menggigit, kok." Bibir tipisnya melengkung ke atas, sebabkan semburat merah menyeruak di pipi hingga telinga Sera. Tanpa lama, gadis itu menurut dan duduk di bangku halte.

Sera ingat sekali, sore itu hanya ia habiskan dengan diam-diam liriki Kak Akmal yang sibuk dengan ponselnya-sesekali menggerutu dan mengoceh kecil perihal ketelatan dirinya di latihan ekskul hari itu sampai akhirnya bis datang dan tinggalkan Sera seorang diri. "Ah, akhirnya datang!" Kak Akmal berdiri seraya melampirkan tali tas di sebelah bahu. Dia kemudian menoleh kepada Sera dan berucap, "Kamu gadis kelewat kaku. Sedikit menyebalkan, tapi aku ingin tahu lebih." Tanpa menunggu jawaban Sera, lelaki itu melangkah ke pintu bis yang terbuka lebar, kemudian sebelum masuk, dia menoleh untuk terakhir kali di hari itu.

"Sampai bertemu lagi."

Bis melesat cepat, dan Sera hanya termenung sendiri, menanti Nathan untuk selesai berlatih futsal dan mengantarnya pulang. "Hey, kenapa bengong begitu?" Nampaknya pemuda berasi bintang Scorpio itu menyadari kejanggalan Sera, dan Sera hanya menyangkal segala keskeptisan Nathan dengan topik lain.

Di jalan, Sera coba-coba singkirkan Kak Akmal dari memori. Tapi nihil. Dia justru memimpikan Kak Akmal pada malam itu, malam esok, dan malam seterusnya.

Mengingat betapa bodoh dan sinting pertemuan musim panas dua tahun lalu itu buat Sera terkekeh parau. "Astaga. Sekonyol itu pertemuan aku dan Kak Akmal, ya." Dia memandangi langit-langit kafe sembari menyeruput cangkir berisi kopi susunya. "Ya, sekonyol perasaanmu padanya." Nathan mencibir, dan Sera hanya mendengus kecil sebagai respon. Setelah itu keduanya diam. Sera tidak jadi menitikkan fokusnya pada ponsel, ia justru malah termenung

sendirian. Diiringi dengan irama ketikan jemari Nathan juga musik-musik pop mendunia yang diputar oleh speaker kafe, ingatan Sera terlempar ke masa lalu.

- : -

Sera keluar dari ruangan kelas dengan tas gitar yang dia tenteng di genggaman. Demi latihan band yang pertama, gadis itu rela membawa instrumen andalannya ke sekolah (mudah bila ia berangkat diantar ayah dengan mobil, tadi pagi ayah terburu-buru dan Nathan menawarkan tumpangan sehingga tubuh mungil Sera harus menahan gitar di pangkuan yang kadang terasa seperti ingin jatuh karena dilanda angin).

Sera mengarahkan tungkainya dari kelas ke arah auditorium yang tak berjarak terlalu jauh, tapi cukup menguras energi. Gedung sekolah sudah sepi-hampir kosong melompong. Kepadatan dan ricuh mulut-mulut yang saling beradu kata sudah minim terdengar, hanya ada suara dari gesekan daun yang melambai tertiup angin, suara langkah kaki Sera sendiri, dan lantangnya murid-murid pengabdi paskibra yang sayup-sayup terdengar dari sisi lain gedung sekolah. Sera jadi takut sendiri, dan mempercepat langkanya. Ia kerap mendengar cerita dari kawan-kawan sebaya tentang betapa mengerikannya gedung sekolah mereka. Tak jarang ada yang dengar bisikan, atu bahkan lihat sosok-sosok tertentu. Sera tidak ingin mengalami hal itu, maka dia mulai berlari ke dalam auditorium yang pintunya sedikit renggang, tanda ada orang di dalam.

"Permisi." Selepas menghantam buku-buku jarinya ke pintu kayu jati yang menjulang tinggi, Sera memunculkan kepalanya lewat celah sebelum benar-benar masuk ke dalam auditorium. Di dalam, sudah ada banyak murid yang Sera kenal betul, semuanya seangkatan. Sebagian besar laki-laki, berasal dari kebidangan RPL. Sementara yang perempuan Sera kurang tahu. Ia hanya sering

lihat beberapa saat di sekolah saja. "Sera! Kamu ikut ekskul band? Katanya ingin ikut basket?" Lekingan tinggi familier menyapa indera pendengarannya. Itu Leni, si mungil pemilik suara oktaf tujuh yang hobinya berteriak sampai mampus. Akibat gaduhnya Leni, semua orang di ruangan menaruh perhatian pada Sera yang mendadak salah tingkah. "Ah, iya. Tadinya. Tapi aku lebih pilih band saja. Basket terlalu melelahkan."

Leni hanya mengangguk saja. Dan bertepatan dengan itu, pintu auditorium berdecit kecil, kembali didorong, dan menampakkan jajaran senior band sekolah yang satu persatu memasuki ruangan secara beriringan. Celoteh serta sahut-sahutan kata berhenti dilontarkan. Sunyi diraup oleh eksistensi enam orang yang berdiri di hadapan calon anggota band yang lain, dan-oh, astaga! Sera yakin matanya sudah membulat sempurna sekarang. Suasana gerah yang meliputi ruang auditorium perlahan luruh. Semangatnya membuncah dalam dada, dan jantungnya berdetak lebih cepat dua kali lipat bagaikan diajak marathon keliling dunia, terlebih ketika dia lihat si lelaki halte bus di jejeran para senior dengan stik drum di genggaman-dia menatap sera juga, dan memberi pandangan yang seolah berkata 'kita bertemu lagi'.

Sera tak dapat kontrol wajah. Senyum lebar ia lepaskan, tapi setelah itu menyesal. Wajahnya mendadak kaku lagi dan tak tahu harus bagaimana, lantas menunduk dan cubiti pahanya sendiri karena gemas, kenapa bisa sebodoh ini, pikir Sera. Pasti dirinya terlihat memalukan sekali di depan seniornya itu. Pasti seniornya akan mengira bahwa Sera-oh. Tunggu. Dia terkekeh. Si lelaki halte, baru saja terkekeh. Walau kecil, masih dapat ditangkap oleh pendengaran Sera yang cukup tajam itu. Tadinya Sera ingin menunduk saja dan hindari kontak mata dengan pria halte, tapi suara bariton yang sama dengan sore kemarin terdengar lagi, kali ini bukan untuk cakap bedua, melainkan untuk kepentingan ekskul semata. "Selamat sore, adik-adik! Kalian sudah tahu kan, ingin apa di sini? Saya tak akan lama-lama, karena kami-para senior-ada urusan lain. Hari pertama kita bawa santai saja, oke? Mari perkenalan dulu."

"Saya Akmal. Panggil saja Kak Akmal. Posisi saya adalah sebagai drummer."

Namanya Akmal.

Kedua alis Sera meninggi. Drummer, katanya. Posisi yang cukup menarik dan unik. Bagi Sera, lelaki drummer pasti memiliki aura berbeda ketika tampil, atau ketika berlatih, dan kini Sera tak bisa berhenti berandai-andai semenawan apa Kak Akmal saat dirinya sudah tenggelam di lautan musik yang menggebu-gebu. "Ini Tiara. Posisinya sebagai vokalis. Dean sebagai gitaris utama, Kenan sebagai bassist, dan Ciara sebagai keyboardist. Sekarang ayo bergantian." Memang terlihat buru-buru. Belum ada sesi pertanyaan tentang para senior, Kak Akmal sudah menyuruh para anggota baru untuk memperkenalkan diri saja. Padahal kan Sera ingin tahu perihal kopong atau tidaknya hati Kak Akmal-ah, oke, baiklah. Itu tadi menggelikan sekali.

Dan, kedua manik mereka bertubrukan. Entah Sera salah kaprah atau bagaimana, tapi sorot teduh netra Kak Akmal seolah berkata ‘Hai, gadis kaku. Kita bertemu lagi.’

Tak terasa, giliran Sera sudah datang. Dia segera berdiri dan berdeham sebelum berbicara, agar suaranya lantang. "Saya Sera, dari kejuruan Tata Boga. Instrumen yang saya kuasai adalah gitar." Gugup, Sera memilin rok abu-abunya. Dia diam sebentar, dan saat ia ingin lanjutkan ucapannya, suara Kak Akmal membelah. "Kamu punya Instagram?"

Sera melongo. Kenapa jadi bertanya perihal sosial media? Padahal murid-murid sebelumnya langsung disuruh duduk di tempatnya kembali. "Instagram ya ...? Punya." Tangan kanannya menggaruk tengkuk yang tidak gatal keheranan, tapi dia tetap menjawab.

"Kalau WA? Kamu punya WA?"

"Punya, kak."

"Nomornya berapa?"

"087854181488."

"Oke. Nanti bila saya kirim pesan, dibalas, ya?"

- : -

Sorenya, setelah latihan band pertama, Sera duduk manis lagi di halte seperti kemarin, menanti Nathan selesai berlatih futsal karena ia akan lomba beberapa saat lagi. Bedanya, dia benar-benar sendiri. Tidak ada pedagang asongan yang berjualan di sisi trotoar meski sudah ditegur aparat, tidak ada kendaraan yang berlalu lalang, dan juga tidak ada Kak Akmal dengan raut permainya yang dibanjuri sinar emas matahari yang mulai tergelincir ke ujung barat-Sera memutuskan untuk memainkan ponselnya saja, membalas pesan-pesan dari kawannya, juga mengirimkan pesan kepada Nathan kapan ia akan selesai berlatih.

Selagi jemarinya asik memencet deretan alfabet di keyboard ponsel, sebuah pesan dari nomor tak dikenal masuk.

087812782278

| Hai

| Ini Akmal

Sera kaget bukan main. Hampir saja ia menjatuhkan ponselnya ke tanah, bila refleknya tidak menanggapi dengan cepat-itu benar-benar Kak Akmal! Sera mengelus dada, coba meminimalisir degup jantungnya yang semakin menggila, dan dia meringis kecil sebelum mengetikkan balasan untuk Kak Akmal.

Sera P.

| Ah, iya. Halo juga, kak

087812782278

| Simpan nomor saya, ya

Sera P.

| Kenapa harus aku simpan?

087812782278

| Nanti nomor ini yang akan sering tertera di layar ponsel kamu.

Tak dapat ditahan, Sera memekik. Di dalam dadanya, ada gemuruh ria yang bertalu-talu. Hatinya seakan diajak megudara ke langit teratas, dan cengiran lebar terpoles di wajahnya. Semarak rapsodi berdesir dalam nadinya dan Sera hampir lompat seraya berdansa kalau saja bahana berat tak menyambut telinganya. "Kamu kenapa?" Sera mendadak jadi patung. Lihat sosok Kak Akmal berdiri di samping halte dengan penampilan yang sangat tidak perlente (bajunya dikeluarkan, rambut legam itu acak-acakan, dan tas sekolah yang menggantung di satu bahu) tapi begitu menarik untuk ditelisik.

"Menunggu bus lagi?" Kak Akmal melanjutkan ucapannya, Sera hanya mengangguk. Lidahnya kelu tak bisa berucap, dan takut-takut gagap bila

berkata. Sebut saja dia lebay, tapi memang begitu adanya. Sera dapat rasakan wajahnya menghangat. Pipi lampas dengan bintik-bintik tanda remaja itu dibubuhi bercak merah yang lama-kelamaan bersua jadi besar. "Kamu terlihat seperti kepiting rebus." Dan tanpa Sera duga, Kak Akmal tertawa. Terlampau lebar, dicampur bahak sampai-sampai seniornya itu terbatuk. "Gemas." Bodoh, Kak Akmal bodoh. Sebab bibirnya yang meracau seenaknya, Sera makin salah tingkah. Gadis itu semakin tidak tahu apa yang harus dilakukan selain terkekeh kecil menimpali, kembali memilin roknya yang mungkin sudah mulai lecek.

"Serius, serius. Kamu menunggu bus datang?" Kak Akmal menduduki bangku sebelah Sera. Dia santai saja, tanpa ketahui nyawa gadis di sebelah rasanya sudah mau lepas. "Tidak, aku menunggu temanku." Balas Sera dengan cepat. "Dia sedang latihan futsal. Akan ada lomba mendatang." Timpalnya lagi. Mulut Kak Akmal membundar. Dia ber'oh' ria. "Aku tahu dia. Kejuruan Perhotelan, kan?" Sera mengangguk tanggapinya. "Dulu aku berada di akademi futsal yang sama dengannya sebelum aku berpindah ke basket."

"Kakak basket juga?" Sera bertanya. Ia mulai rasakan dinding es yang membatasi dirinya mulai mencari, dan ia tak ingin buang kesempatan yang ada. Kak Akmal hanya berdeham sebagai balasan. "Aku juga tadinya ingin ikut basket, tapi fisikku tak terlalu bagus. Aku juga tidak ingin kebanyakan kegiatan." Sera menimpali, lagi. "Loh, kenapa begitu? Harusnya ikut saja. Saya ikut band, ikut basket juga. Minggu depan tim sekolah akan tanding." Tanpa sadar, mereka berdua larung dalam obrolan. Langit jingga yang berangsur biru tak digubris sama sekali, gemersik daun temani sunyi, dan nampaknya Sera telah benar-benar jatuh cinta. Pesona Kak Akmal betul-betul tidak dapat siuh, tidak dapat ditolak, mengena di hati dengan telak.

Semburat oranye sepenuhnya bertukar dengan hamparan awan biru keunguan yang cantiknya tiada tara, tanda bulan akan menampakkan pesonanya. Kak Akmal berdiri, "Malam akan segera bangkit. Lebih baik kamu pulang.

Nampaknya kawanmu belum selesai berlatih sampai sekarang, ya?" Ah, iya. Selama berbincang dengan Kak Akmal, Sera lupa mengecek ponselnya. Dia terlalu asik jatuh dalam obrolan ringan itu—juga dia dapat terang-terang menatapi tiap lekuk dan garis wajah Kak Akmal tanpa terlihat seperti penguntit atau hal semacamnya. Sudahlah. Sera ternyata mendapat delapan pesan baru dari Nathan, yang isinya cukup buat jengkel.

Nathan

| Kamu di mana?

| Kamu naik bus saja yaa

| Aku ada latihan tambahan

| Sera

| Jawab, dong

| Naik bus saja oke?

| Hati-hati di jalan

| Jangan lupa makan

Sera memutar bola matanya. Lagi-lagi Nathan ingkari janji. Niatnya mereka berdua akan pergi ke rumah makan padang di sisi jalan raya untuk merayakan ulang tahun Sera seminggu yang lalu, lalu pulang ke rumah Sera untuk bermain PS bersama abangnya juga—semua itu dibatalkan oleh latihan futsal—oke, semuanya bukan salah Nathan yang lebih prioritaskan futsal. Sera juga salah karena terlalu terperosok dalam dialog senja tadi sehingga tidak sempat cek ponsel. Kak Akmal menghela napas. "Pulang dengan Saya saja, ya? Saya antar." Sera menoleh cepat. "Tidak ada penolakan. Bis terakhir sudah

lewat, angkot juga. Kamu tidak punya pilihan lain, Sera." Tanpa diminta, Kak akmal mengambil alih tas gitar Sera, menenteng alat itu ke lahan parkir samping sekolah. "Rumahku jauh, Kak."

"Tidak masalah."

Sera memutuskan pasrah saja, dan menurut. Ada sedikit perasaan senang Nathan tidak ada di sini sekarang, ia bisa berduaan saja dengan Kak Akmal, naik motor matic membelah bulevar yang penuh kerlap-kerlip lampu kendaraan. Laju motor berjalan mulus, tak terlalu cepat tak juga lambat. Perjalanan mereka diiringi dengan obrolan lagi, sampai akhirnya motor Kak Akmal berhenti di depan rumah Sera. Mesinnya tidak dimatikan, tetap dibiarkan menderu karena ia bergegas pulang. "Terimakasih, Kak."

"Lain kali jangan sungkan, oke?" Kak Akmal tersenyum manis. Dia memutar arah laju motornya setelah melambai pada Sera. "Hati-hati, Kak!"

Lama-kelamaan, Kak Akmal dan motornya sudah menghilang dari pandangan mata. Sera segera masuk ke dalam rumah, bergegas ke lantai atas—tak peduli dengan abangnya yang menanyakan kenapa ia bertingkah seperti orang gila. Sera menutup pintu kamarnya, ia memutar kunci perak yang menggantung lalu melompat ke kasur dengan bebas. "Aku benar-benar jatuh cinta!" Sepertinya, tidak hanya memori indah yang tersimpan di dalam kepala, tapi hati Kak Akmal juga tertinggal di pekarangan rumah Sera.

- : -

"Kenapa sekarang dia jadi dengan Leni, ya?" Masih menatapi hujan yang menghujam dengan ganasnya, Sera menggumam seraya melipat tangan di atas dada. "Aku cukup yakin tingkah lakuku cukup jelas di depan lelaki sialan itu. Apa dia tidak sadar?" Dia mendengus kecil, lalu menoleh pada Nathan. Sera

baru sadar, wajah dongkol lelaki itu sudah tergantikan dengan wajah teduh bercampur lemas. "Kamu sama saja seperti Kak Akmal, Sera."

Alis Sera naik sebelah. "Maksudmu?"

"Tuh, baru juga kubilang. Aku cukup yakin tingkah lakuku jelas di depanmu. Apa kamu tidak sadar?"

Lidah Sera mendadak kelu.

JARAK

‘Aji rasa, Emi mulai mengorbit jauh darinya.’

Recommended songs to listen:

- Adelaide Sky – Adhitia Sofyan
- Di Atas Meja – Payung Teduh
- Kandas - Nosstress

Tirai-tirai emas yang sudah butut itu disibak menutupi jendela penghubung kamar Aji dengan dunia luar—si pemilik kamar diam saja, tidak protes atau tidak marah, padahal dia paling benci bila kamarnya jadi gelap gulita. 'Biarkan saja tirainya terbuka, Emi. Aku mau melihat bentala di luar sana, mau lihat buana di sekitar kita. Aku mau lihat anak-anak Bibi Ruth berlarian di depan pekarangan rumah, aku mau lihat bunga-bunga musim semi merekah cantik dan melukis mereka di atas kanvas seperti saat dulu—astaga, aku bahkan lupa rasanya menggenggam kuas saking lamanya tidak melukis lagi. Salahkah aku bila ingin mencecap kehangatan itu, Em? Biarlah aku merasakannya juga walau hanya menelisik dari ranjang reot yang sepertinya sudah bosan kutiduri. Tetaplah biarkan tirai ini terburai lepas, ya? Bagaimana jika ibu dan ayah pulang dari liburannya dan aku tidak tahu mereka datang? Bagaimana jika mereka kira aku tidak di rumah? Omong-omong, kenapa tamasya mereka lama sekali, Emi? Kenapa mereka tak kunjung pulang—atau mungkin tidak akan pernah pulang? Ah, maaf. Aku tidak bermaksud untuk mengusik soremu yang damai, Em. Maafkan omong kosong yang terlontar dari bibirku, aku mau tidur saja' adalah rentetan kalimat yang Aji terakhir ucapkan ketika Emi coba menutup tirai

kemarin sore. Tetapi, hari ini, Aji hanya diam saja. Dia tidak mengomel atau protes pada Emi sedikitpun, malahan dia memoleskan senyum tipis dengan bibir pucatnya.

Bibir Emi juga ikut melengkung ke atas, ciptakan senyum yang sudah jadi candu bagi Aji dari hari pertama walau sekarang kentara sekali, itu hanyalah gurat paksaan semata. "Senyummu manis, Em. Mengingatkanku akan gulali berperisa stroberi yang biasanya kita beli sepulang sekolah tempo dulu." Aji berujar, dan mendadak, pergerakan Emi terhenti. Dia jadi ingat masa-masa lampau mereka yang—yah, bisa dibilang tak sehambar sekarang. Aji sudah tak bisa bergerak leluasa. Tak ada tarian selebrasi ketika dia berhasil menaklukan Emi dalam game, tak ada lagi Aji yang duduk di balkon rumah, menorehkan cat-cat yang berpadu warna, melukis senja, tak perduli jika sudah banyak kanvas dia habiskan untuk hal itu (katanya tidak masalah, karena di saat surya menggelincir ke ujung laut, saat itulah Emi menyembul di kepala Aji). "Kamu rindu kita yang dulu?" Atensi Aji

yang tadinya menitik pada tirai jendela beralih ke sang kekasih yang duduk termangu di sisi ranjang.

Kelopak netra Emi mengerjap sekali-dua kali. "Tentu aku rindu, Aji. Bagaimana tidak?" Emi mencondongkan badannya. Kedua lengan digunakan untuk menumpu tubuh di pinggiran dipan, Aji pun menggeser badannya mendekat. Lelaki itu menarik selimut sampai sebatas dada lalu menatap Emi tepat di mata. Dia meraih tangan lentik Emi, menggenggamnya erat. Dalam benak, Emi sedikit tercengang. Terakhir kali tangan mereka berpautan mungkin sekitar tiga sampai empat minggu lalu—dia pun lupa saking lamanya. Rasanya asing, namun hangat di saat yang bersamaan. Tadinya Emi ingin menepis jabatan Aji, tapi tidak jadi. Biarkan begini dulu, untuk sesaat. "Lihatlah, Em! Jari-jari kita terpaut dengan sempurna. Nampaknya tangan kita memang dibuat untuk saling menggenggam—ah, tanganmu hangat pula. Bisakah kupegang sampai

jatuh tertidur?"

Emi diam saja. Sisi-sisi matanya mengendur, dan helaan napas kasar dihembuskan. Garis bibir yang tadinya melengkung perlahan lurus, dan dia balas menatap Aji dengan pandangan sayu. "Jangan tatap aku seperti itu." Aji merajuk. Tanpa diminta, pria yang terbaring lemas itu melepas genggamannya. Dia menjauh, kembali ke tempat awal dan memunggungi Emi yang kini menggaruk tengkuknya kasar. Kesal—dan tidak ingin berceloteh di depan Aji, dia memutuskan untuk mengambil mantel cokelatnya dan berjalan ke arah pintu. "Aku ... pergi dulu." Dan saat ia ingin menggenggam kenop pintu kamar Aji, tangannya terhenti karena ia tangkap celetukkan yang terucap dari bibir ranum kekasihnya.

"Fawaz lagi?"

Tanpa menjawab, Emi pergi.

-:-

Di tengah kesibukan restoran, di sela para pelayan yang membelah keramaian kesana-kemari, di saat dialog-dialog yang terucap berhasil kalahkan debuman musik yang diputar, membawakan suasana kalem dan menenangkan, Emi masih sempat mengkhawatirkan Aji. Hatinya jadi gelisah, dan tangannya sibuk mengecek ponsel, siapa tahu pesan dar Aji masuk (Aji punya ponsel, tapi jarang dipakai. Hanya digunakan kalau ada keadaan mendesak untuk hubungi Emi). Makanan yang ada di hadapan rasanya tidak menarik lagi bagi dirinya, dan ia tinggalkan teronggok begitu saja sampai suhunya mendingin. "Kenapa resah begitu?" Tanya Fawaz di sela hisap-hisapan sigaretnya. Lama kelamaan, lelaki itu risih juga. Kehadirannya hanya dianggap bagai angin lewat oleh Emi—dia paling tidak suka bila Aji berhasil rebut atensinya. "Aji lagi?" Kepulan asap yang

ditiup menghantam wajah Emi kala ia mendangak untuk tatap Fawaz tajam tepat di mata. "Kenapa memang?" Netranya memicing tajam, tapi kemudian dia coba untuk tidak gubris lelaki di hadapan. Bila sudah menyangkut Aji, suasana jadi sensitif. Fawaz tak suka, Emi pun tak suka. Harusnya makan malam mereka hari ini berjalan dengan mulus, dan penuh gelak tawa yang membahana, bekas jenakanya terasa sampai relung jiwa—tapi justru kebalikannya.

"Lepaskan bocah itu, Mi. Kutahu kamu pun lelah." Sebatang rokok sudah habis ditekuni Fawaz, pria itu menekan ujung puntung pada permukaan asbak, ciptakan bunyi decas untuk sesaat sebelum dia menatap Emi dengan pandangan tak kalah tajam, bahkan sampai menusuk ke dalam dada—Emi tidak mengalah begitu saja. "Dia tanggung jawabku, Fawaz." Suaranya mendatar. "Kamu tahu sendiri keluarganya sudah tiada. Dia tak punya tiang untuk bersanggah lagi selain aku." Fawaz termenung. Ini sudah kesekian kalinya Emi berucap demikian, tapi entah kenapa tak dapat dia resapi dan tanam dalam otak. Seutas keinginan untuk miliki Emi sepenuhnya tak dapat diputus, dan Aji ada di sana, di tengah-tengah seolah membuat benang itu kusut—padahal tidak. "Lalu kenapa bila sudah tak punya siapa-siapa? Bukannya kamu pernah bilang kalau ingin melepas Aji juga?" Kepalan Emi mendadak mengerat. Hampir saja ia menggebrak meja restoran bila ia tidak tahu tempat. Lain dengan inginnya, Emi berdiri. Dia meraih mantel cokelat yang dilampirkan di bangku lantas berjalan keluar. "Ini keputusanku, Waz. Jangan halangi aku."

Tungkai jenjangnya meniti langkah, membelah bulevar yang ramai dengan pejalan kaki, bersatu dengan kesibukan kota, berusaha sembunyikan lara dengan menahan air mata. Dipikir-pikir, Emi hipokrit juga. Di depan Aji, dia berlagak acuh, tak pernah coba mengeratkan diri kepadanya, bertingkah tak perduli, walau tak setiap saat. Tapi di belakang Aji, dia membela separo mati. Mau bagaimana pun, Aji tetap pacarnya, tanggung jawabnya, dan Emi tetap sayang—kelewat sayang—hanya saja dia agak sungkar untuk mengungkapkan.

Sebelum pergi ke stasiun MRT (dia rela naik kereta dari Daegu ke Busan hanya untuk bertemu dengan Fawaz), Emi sempatkan diri untuk belok ke supermarket dan membeli beberapa sayur mayur untuk Aji di rumah. Entah kenapa, sekelebat ingatan tentang Aji yang merengek ingin dimasakkan Gimbap olehnya menyambar. Kata Aji, seberapa enak masakan koki profesional dari ujung dunia manapun, tetap akan kalah dengan Gimbap Emi. Tak sadar, senyum Emi merekah. Tangannya meremas kantong belanjaan seraya berjalan keluar dari supermarket kala bayangkan wajah kesenangan Aji. Hampir saja Emi lupa sekarang berada di tempat umum—dia tadinya ingin berteriak sekuat tenaga, luapkan gaungan elegi bercampur rapsodi yang kini mengalir dalam nadi.

-:-

Sayup-sayup bising televisi sudah terdengar dari luar rumah Aji ketika Emi hendak membuka akses menuju ke dalam. "Aku pulang." Saat Emi melongokkan kepalanya, sosok jangkung Aji terpampang, duduk bersender di sofa sembari memperhatikan acara memasak. Yah, Aji tak benar-benar menonton, sih, netranya sudah bersikeras untuk menutup, tapi nampaknya ia enggan untuk menuruti. "Hai, Em. Tumben kemari dulu. Biasanya kau langsung pulang ke rumah." Aji menepuk sisi sofa yang kosong di sebelahnya, tapi Emi tak menempatkan diri di sana. Dia poleskan senyum tipis, "Kamu lapar, kan? Aku masak dulu, untuk makan malam." Kemudian melesat begitu saja ke dapur, tanpa menunggu sahutan dari Aji—dan lelaki itu tampaknya tidak ingin berkomentar juga. Sedikit lebih lesu dari sore tadi, tapi itu merupakan hal yang normal.

Sekitar sepuluh menit Emi berurusan dengan kompor, pisau, sayur mayur dan saudara-saudaranya, sepiring Gimbap hangat yang menggugah selera dengan aroma yang pekat terlihat begitu menggoda lidah untuk segera

melahapnya saja. Aji pasti suka ini. Tak sabar (dan ingin segera pulang juga, ada banyak tugas yang harus dikerjakan), Emi sergera menaruh mangkuk dan dua gelas air di atas nampan dan menggiringnya ke ruang tamu seiring dengan menegaknya tubuh Aji. "Gimbap!" Kegirangan, lelaki itu tersenyum sumringah, sebabkan Emi ciptakan kekehan kecil. "Kita makan bersama, oke? Aku agak lapar juga." Aji mengangguk patuh. "Tanpa meminta juga kamu pasti kubagi, Em." Kemudian dengan semangat, bagai belum makan berbulan-bulan (Aji tak makan Gimbap sejak lama sekali), bibir pucatnya menyantap gigit demi gigit, dihayati tiap irama kunyahannya sebelum didorong masuk ke lambung. "Enak! Rasanya masih sama seperti yang dulu."

"Iya, lah." Kemudian keduanya sunyi, menutup segala konversasi untuk nikmati Gimbap yang perlahan mengikis, sisa sedikit, Emi berikan saja pada Aji. "Kamu habiskan saja. Aku sudah kenyang sekali." Dusta. Perutnya masih keroncongan setengah mati, tapi biarlah. Aji dengan kondisi fisiknya lebih berhak mendapat sisanya. "Kamu tidak lapar, Em?" Sedikit menolak, takut-takut Emi masih lapar, Aji menyodorkan piring pada pacarnya itu, yang lalu dibalas gelengan. "Habiskan." Dan tanpa disuruh dua kali, Aji membabatnya sampai tak bersisa. "Kamu sudah kenyang saat makan malam bersama Fawaz tadi?" Di sela kunyahannya, Aji bertanya. Tangan Emi yang tadinya sibuk memijit tombol-tombol remote terhenti. Dia berdeham halus sebelum menolehkan kepala kepada lelaki di sampingnya yang sibuk mengunyah.

"Tidak. Aku memang menemui dia, tapi tidak makan malam dengannya. Aku ingin makan malam bersamamu saja, jadi pulang cepat." Dan kentara sekali, semburat merah menyebar luas di permukaan pipi Aji. Lelaki itu sibuk menutupi wajahnya, tinggalkan gelak tawa Emi yang memenuhi seisi ruangan. Gemas.

Emi mengambil alih piring ketika isinya sudah kosong melompong, menaruhnya di wastafel untuk ia cuci sebelum pulang nanti kemudian bersimpuh lagi di sebelah Aji. Tanpa ragu, dia meraih jemari Aji yang kian mendingin.

Digenggamnya erat-erat, seolah takut kehilangan padahal tak ada orang yang akan menculik Aji. "Jangan risaukan Fawaz lagi, Aji. Anggap saja dia tidak ada, oke?" Maniknya berkilah kala meniti garis wajah sang kekasih, coba yakinkan pria mudah skeptis itu, yang akhirnya mengangguk pasti. Aji ikut merekatkan jarinya, kemudian meletakkan kepala Emi pada bahu lebar yang diam-diam rapuh akibat menjinjing beribu beban. Mereka sudah tak pedulikan sekitar lagi. Acara televisi dan bising komersial hanya jadi pengiring saja, dan malam yang mulai larut tak dirisaukan oleh Emi. Buananya terlalu teralihkan, jiwanya telah dibawa mengudara, mengitari awan-awan berjejeran di cakrawala berlembayung senja. Aji sehangat ini, selembut ini, dan bagaimana Emi bisa berpikiran untuk tinggalkan dia demi Fawaz?

Gemuruh dalam dada Emi menggila pada saat jari-jari ringkih Aji berlarian menyusuri rambut gelombang legamnya. Jantung hampir copot, melompat dari ruas, dan napas menderu tak karuan. Kehangatan yang tertimbun dalam, tanpa perlahan, tanpa bertahap, meletus begitu saja. Rasa-rasanya jarum jam berputar lebih lambat, berikan kesempatan bagi Emi dan Aji untuk merasakan apa yang telah diharapkan.

Semakin lama Aji bermain dengan rambutnya, semakin banyak pula kristal cair yang membendung di balik kelopak. Tak dapat ditahan, mengucur begitu saja—saling berbalap hingga pipi lampasnya basah sekali. Emi tersengguk-sengguk. Kali ini, biarkanlah Aji lihat dirinya yang asli. Biarkan Aji kenal kembali Emi yang telah lama siuh. Pautan tangan mereka semakin merekat, tambahkan kesedihan yang menghujam Emi tepat di dada. "Aku gadis yang sangat beruntung." Di tengah isaknya, Emi sempat mengutarakan isi benak. Kini bergantian, Aji yang terkekeh. Lelaki jangkung itu biarkan pacarnya membenamkan raut di dada, sebabkan kausnya dirembesi banjir air mata, dan Aji hanya bisa menepuk-nepuk punggung Emi layaknya seorang bayi.

"Tidak, Em. Aku lelaki yang paling beruntung."

-:-

Esok paginya, Emi tidak pergi kuliah. Selain karena ia telat, ia hanya ingin habiskan seharian penuh dengan Aji. Pacarnya itu bersikeras, padahal ia lemas. Leukimia yang diindapnya sebabkan pria itu tak bisa leluasa beraktivitas. Emi ingat sekali dua tahun lalu saat mereka berdua sama-sama menemukan penyakit itu dalam diam gerogoti tubuh Aji. Wajah Aji saat itu masih kemerahan. Inner blushnya masi kentara, beda dengan sekarang yang bak mayat hidup. Kenangan buruk itu berputar lagi di kepala Emi, buatnya geleng sesaat demi jalani hari yang normal bersama Aji, walau pada akhirnya, pikiran itu menghujam otaknya berkali-kali. "Kamu ingin kemana? Ingin apa? Kuturuti." Angin sedikit bertiup kencang, belai wajah Emi dengan halus. Dia sudah berpakaian rapih dan siap untuk ajak Aji berkelana kelilingi taman kota, dan kemana saja kakinya ingin berpijak. Tinggal tunggu pemuda itu selesai berganti baju dan mereka akan segera menuju ke stasiun. "Ayo, Em! Aku sudah siap!" Menghampiri Emi yang sedang bersender pada pagar, Aji langsung menyambar tangan pacarnya itu. Keduanya saling melempar senyum, lalu mereka berjalan kaki demi pergi ke stasiun diiringi obrolan ringan, sesekali mengungkit masa lalu dan jadikan teman kuliah mereka (hanya teman kuliah Emi sekarang, Aji tidak kuliah lagi) sebagai topik gosip. Padatnya bulevar raya dan klakson kendaraan yang saling bersahutan tak dihiraukan. Walau terasa panjang, mereka tak berdua tidak hiraukan—justru tak ingin hari ini berakhir cepat. Keduanya berharap, waktu membeku.

"Piknik kita yang terakhir adalah mengunjungi taman kota, dan sekarang kita berada di taman kota." Aji berujar seraya mengeluarkan ponselnya untuk memotret taman yang sudah berbeda dari beberapa tahun yang lalu. Konstruksi sudah berbeda. Banyak bunga-bunga yang ditanam di sisi-sisi taman, ada lajur khusus untuk lari pagi, ada kios-kios yang berjejer di sampingnya, ada banyak

permainan anak-anak, bangku-bangku juga ditambahkan. "Emi, kamu ingin es krim?" Jari telunjuknya menunjuk truk es krim yang sepi pengunjung. "Belikan aku rasa favoritku, ya? Masih ingat, kan?" Selembar uang bernominal besar ditarik keluar dari kantung Aji, dan Emi tak mengambilnya. "Tidak usah. Traktiranku. Dan ya, tentu aku masih ingat. Vanila campur cokelat dengan topping messes." Aji mengacungkan kedua jempolnya. "Aku tunggu di sini saja. Aku mulai lemas." Kemudian dia duduk di bangku. "Kamu ingin pulang?" Khawatir, Emi menepuk pundak Aji. Takut-takut Aji jatuh pingsan—biasanya begitu. "Tidak, tidak. Em, jangan khawatir. Aku ingin benar-benar habiskan hari ini selayaknya orang normal." Jempolnya diacungkan lagi, usahakan Emi untuk yakin—akhirnya tidak yakin, sih, tapi Emi menurut saja. Dia tinggalkan Aji untuk menarik napas sejenak dan beli es krim kesukaannya. Tak lama, Emi kembali dengan dua cone es krim di genggaman.

"Ini—kau sedang apa, Ji?" Kepala Aji tertoleh, dapati Emi sedang menilik buku sketsa kecil dan pensil mekanik di tangan kanannya. "Ah, ini? Kamu. Aku gambar kamu yang sedang pesan es krim tadi, tapi belum selesai, sih. Kamu keburu datang." Aji menyodorkan bukunya pada Emi. Torehan abu-abu pensil itu terlihat realistik dan mirip. Lekuk tubuh Emi, garis wajah Emi, semuanya sama. "Mau lanjutkan gambarmu lagi?" Aji sontak menggeleng. "Nanti saja, Em. Gambar kamu butuhkan waktu yang lama." Katanya seraja menyantap es krim di genggaman. "Kenapa? Kamu kan pelukis handal." Emi menimpali. Dia juga sama, menikmati es krimnya yang perlahan meleleh. "Habisnya aku jadi salah fokus. Parasmu terlalu elok, Em. Pelukis manapun juga pasti akan kerepotan sendiri jika menggambar wajahmu. Mereka pasti malah jatuh cinta atau terkagum-kagum." Segaris senyum mengembang, dan Emi hampir saja tersedak. "Siapa yang mengajarkanmu berkata demikian?"

Keduanya tertawa.

"Oh iya, Em, habis ini aku ingin ke Jeju." Di tengah senda guraunya, Aji

meminta lagi, dan gurat-gurat halus menyembul di kening Emi karena ia naikkan alisnya. "Jauh sekali. Ingin apa di sana?"

"Tunjukkan kamu sesuatu."

-:-

Sampai di Jeju, Aji langsung menarik lengan Emi untuk pergi ke stasiun, ambil bis yang kebetulan sedang transit. "Ji, sebenarnya kita ingin kemana, sih?" Emi mulai panik. Masalahnya, sedaritadi, Aji tidak buka mulutnya. Pria itu hanya tersenyum atau berujar secukupnya ketika diajak berbincang. "Sebentar lagi sampai." Dan tak ada kata tambahan. Emi makin terheran-heran. Aji sebenarnya ingin tunjukkan apa? Masalahnya, di sekitar mereka hanyalah pedesaan. Ingin tunjukkan apa dia di pemukiman yang seperti ini? Tak lama, bis berhenti di tempat transit terakhir. Seluruh penumpang turun, kemudian membuyar ke tujuan masing-masing. Aji langsung menggiring langkah mereka untuk keluar dari halte. "Selanjutnya naik apa?" Tanya Emi. Di tempat sepi kendaraan ini, Emi yakin bahwa Aji akan mengajaknya berjalan kaki. Dan benar saja! "Nanti kamu kelelahan, Ji!" Emi berseru kala Aji jalan terlebih dahulu, meninggalkan Emi beberapa langkah di belakangnya. Tanpa menoleh, Aji berseru kembali, "Turuti aku, Em! Kamu yang berjanji hari ini akan lakukan seluruh hal yang aku minta, bukan?" Aji ada benarnya juga. Sebelum mengikuti, Emi berdecak kesal.

Sekitar tigapuluh menit mereka meniti langkah—tak jarang Aji berhenti untuk menarik napas dan minum air sekaligus diomeli oleh Emi—mereka sampai di tujuan, ujung tebing. Tak terlalu dalam, dan permukaan yang menanti di bawahnya adalah hamparan air yang terasa begitu sejuk. Meski bukan tebing yang mengerikan, yang berujung kubangan mayat bunuh diri atau apalah itu

yang ada di sana, Emi tetap ragu. "Kenapa ingin ke sini?" Dan dengan santai, Aji menjawab. "Ini keinginan terakhirku, Em. Berenang." Dan sebelum Emi dapat menahannya, Aji sudah melempar tasnya dan melompat. Benar-benar melompat, masih dengan pakaian yang melekat di tubuh.

"Aji!" Tingkat kepanikan Emi mendadak menjulang tinggi. Dia lucuti mantelnya dan ikut terjun bebas, masa bodoh akan kemeja dan celana jeans yang masih dikenakan, yang penting ia dapat raih Aji.

Dalam hitungan sekon, Emi sudah menghantam air. Dingin sekali, menusuk ke dalam tulang. Hatinya makin dikerubungi rasa cemas ketika ingat Aji tak dapat bertahan di kedinginan, meski ia lihai berenang. Buih-buih air keluar dari mulut kalah Emi coba cari Aji, namun tak dapat ditemukannya. Kehabisan napas, Emi menyembul ke permukaan. "Aji! Aji!" Dan kemudian, sepersekian sekon setelahnya, tubuh Aji mencuat dari dalam air. Tak sadar, Emi mulai menangis. Dia gunakan sisa energinya yang sudah digerus habis untuk raih Aji dan geretnya ke sisi pantai.

Tubuh cungkring Aji dibaringkan di hamparan pasir. Emi tak henti menggoyangkan badan Aji dengan kencang, merapalkan nama pacarnya itu sekalian berdoa agar selamat. Dan ketika tangannya lari untuk menyentuh nadi di leher, teriakan itu surut.

-:-

Emi duduk di depan kamar mayat dengan tubuh yang bergetar. Tangannya meremas kertas berisi sketsa mukanya yang tak selesai—dan tak akan pernah bisa diselesaikan. Air matanya tidak dapat dibendung, dan ada sedikit rasa kesal pada Aji. Lelaki itu tak pernah beritahu bahwa sisa hidupnya akan berakhir di bulan ini. Aji tidak pernah beritahu kalau dia diam-diam mengunjungi dokter

secara rutin. Aji simpan semuanya selama ini, dan ia beberkan segala rahasia yang dia jaga di balik kertas sketsa Emi.

Semesta telah mengambil sosok penting bagi Emi, yang telah dia sia-siakan selama ini.

FILANTROPI

‘Masalahnya, Brenda tak punya guratan hitam di kulit, dan William juga.

Recommended songs to listen:

- Sofia – Clairo
- SSSTUPID – cellosux
- Can I Call You Tonight? – Dayglow

Masalahnya, Brenda tak punya guratan hitam apapun di tubuhnya—walau ia ingat ia pernah memimpikan sosok belahan jiwanya itu, kendati ia sendiri tak terlalu peduli dengan sistem bodoh ini. Ah, sebenarnya dia cukup peduli. Kerap kali Brenda temukan dirinya sendiri menggerutu dalam hati karena jadi bahan cemoohan Kak Brandon dan Brian. Dia disebut tak berjodoh, atau memang iya, mungkin. Entah dosa apa yang dia lakukan di masa lalu sampai-sampai dia tak dapat coretan gelap itu. Brenda ingat sekali, ibunya punya bercak hijau muda kebiruan di bawah mata. Sedikit menyebar ke pangkal hidung. Ayahnya juga punya, tapi di lain tempat—telapak tangan. Percik kuning cerah bak surya bercampur pekatnya oranye buat seolah-olah Ayah pancarkan senja dari kepalan. Atau Kak Brandon yang di punggung kekarnya menjalar jejak berwarna ungu yang meliuk indah. Adiknya pun punya. Brian miliki gurat gelap di pelipisnya—yang hari ini baru saja menjelma jadi semburat merah mentereng. "Brenda,

Brenda! Lihat!" Dengan lagak angkuh (buat Brenda ingin tinju wajahnya), Brian beri unjuk tengkuknya yang sudah dihiasi warna-warni cantik. "Sudah keseratus kalinya kamu pamerkan tanda itu, Brian. Bisa diam, tidak? Omong-omong, siapa namanya? Olivia, ya? Gadis ricuh dari sekolahmu itu, anak dari seorang konglomerat, kan? Ah, bocah bawel itu. Aku tak suka lihat wajahnya. Bikin risih."

Brian berdecak. "Berisik. Urusi saja tanda jodohmu yang siuh entah kemana itu." Pemuda yang lahir lima menit lebih cepat dari Brenda tak segan menempeleng pelipis kakaknya itu. Biasanya Brenda akan langsung marah, tapi nampaknya hatinya terlalu mendung untuk risaukan Brian yang ikutan kesal karena gagal jahili si kakak. "Kenapa kamu tidak punya tanda jodoh itu ya, Bren?" Telunjuk dan ibu jari Brian mengusap dagunya, berikan gestur heran. Berbeda dengan Cheryl dan Chintia, si kembar yang sama-sama memiliki coretan hitam itu di telapak kakinya, Cheryl kaki kanan, Chintia kaki kiri. Coretan hitam Brian ada di pelipis kanan, itu berarti Brenda harusnya miliki satu juga di pelipis kirinya. “Mana kutahu, Bri, mungkin aku memang tak berjodoh. Lagipula, siapa yang ingin dengan sosok aku? Terlalu chaotic, tidak jelas, banyak tingkah, Aduh, jangankan jadi pendamping hidupku, jadi teman saja sepertinya sungkan. Dan, bisakah kau berhenti menyebutnya ‘tanda jodoh’? Terdengar menggelikan sekali.” Ucapnya seraya mengupas kulit pisang dan memakan dagingnya perlahan. Brian mengedik acuh. “Kamu tidak mau coba cari jodohmu? Sampai kapan ingin menunggu, memang?” Brian bertanya lagi, dan hampir saja Brenda melempar sampah kulit pisang pada wajah adiknya itu bila ibu tak melewati dapur. “Jadi kau ingin aku menggenggam tangan atau pura-pura senggol semua pria di sekolah, begitu? Terlalu menguras tenaga, adikku sayang. Aduh.” Brian hanya balik tertawa, biarkan Brenda kembali habis dilahap pikirannya sendiri.

-:-

“Hei, hei, hei! Brenda, kawanku! Kemarilah!” Pagi-pagi sekali, saat langit masih bertabur awan-awan ungu berhias planet Venus yang sepertinya betah bergantung di cakrawala, Judy sudah mengaitkan lengannya dengan lengan Brenda, menarik gadis itu hingga langkahnya terseok-seok ke gedung belakang sekolah, tempat mereka biasanya bolos pelajaran atau hindarkan diri dari hukuman para guru. “Kenapa, sih? Masih pagi, Judy. Belum saatnya untuk menggila.” Tapi Judy tak menanggapi. Dia justru perintahkan Brenda untuk katup mulutnya rapat-rapat. Setelah itu, Judy buru-buru menyingsingkan lengan baju panjagnya. Jalur biru yang melontai panjang dengan juwita dan menawan. Ada tempias bilu gelap yang titik-titiknya menyebar di sisi liukan cerah itu, buat Brenda bergeming seorang diri dan berdecak kagum kala kesadarannya kembali. Pikirannya tak dapat teralihkan dari gema *cantikcantikcantik* yang mengitari kepala. “Wow. Itu cantik sekali, Judy, sungguh!” Dia berseru kesenangan. Judy juga awalnya tak berbeda jauh dari dirinya. Merenung tiap malam karena berandai-andai kapan bertemu dengan si pendamping hidup, walau permasalahan Judy lebih mudah, karena dia benar-benar tahu di mana tanda miliknya berada. “Iya, kan? Aku juga senang sekali kala mendapatkannya! Ini baru muncul kemarin, saat aku pulang dari karaoke dengan teman-teman SMPnya, di bis nomor 4419.” Brenda memberikan tatapan usil, kemudian dia tak henti menggelitiki pinggang Judy yang menyerang balik dengan hantaman-hantaman ringan.

“Oh ya, omong-omong, siapa pria beruntung itu?” Brenda bertanya keheranan. Senyuman Judy merekah, dan perempuan itu cengkram pundak Brenda sebelum menarik napas dalam-dalam. Dan saat bibirnya hendak menyebutkan sebuah nama, ponsel Brenda berdenting, dan ia segera mengecek apa yang ada di layar gawai itu.

Sesekon kemudian, dia melompat. Ponselnya hampir saja tergeletak di paparan daun-daun kering yang tak kunjung disapu. Hannah mengirimkannya sebuah pesan yang membahas tentang pekerjaan rumah matematika, dan dia

menanyakan apa Brenda sudah menuntaskannya atau belum. “Heh, aku belum kerjakan pr matematika!” Dan Judy ikut melonjak. “Yasudah, ayo ke atas! Mari kita rebut buku Daniel dan rampas jawabannya!” Tanpa disuruh dua kali, Brenda memacu langkahnya, mengintili Judy yang diterpa angin (atau mungkin saat ini dia yang diterpa angin saking kilatnya dia berlari saat ini).

Brenda dan Judy berhasil sampai kelas sebelum meja Daniel dikerubungi oleh murid-murid lain yang juga ingin meminta jawaban pr. “Daniel! Lihat bukumu, dong!” Lekingan Brenda langsung menggaung ketika kakinya berhasil menapak di ruang kelas, dan melempar tasnya ke atas meja sebelum akhirnya menghampiri meja kawannya.

Daniel memutar bola matanya malas. “Kamu tidak mengerjakan pr lagi, Bren? Huh. Kebiasaan. Kamu ini, apa tidak punya aktivitas lain selain rebahan sembari cemili makanan ringan, atau gila-gilaan maraton film pada hari sekolah?” Nah, mulai lagi. Selalu seperti ini bila temannya itu dimintai bantuan. Brenda menyengir tak berdosa.

“Hehe. Maaf ya, Dannie. Aku semalam tertidur, lelah habis bantu ibuku berberes rumah. Jadi aku tak ingin kuras banyak tenaga lagi untuk sekolah esok harinya, dan kuputuskan untuk tidur saja.” Cengiran kudanya masih awet, sebabkan Daniel menggumam asal sembari meraih buku tulis matematikanya dari dalam tas. “Alasan saja, kamu. Nih, salin yang benar. Sekaligus pahami caranya, ya! Aku ingin bantu kamu agar pintar, karena kutahu kamu pasti capek bodoh.” Kini bergantian, Daniel yang tergelak. Kepala pria manis itu sampai terlempar ke belakang.

Brenda diam sesaat, kemudian ia menatap tangan Daniel yang masih setia menyodorkan buku ke hadapannya. Ia memutar otak untuk beberapa saat, sebelum merampas buku itu dari genggaman Daniel. Sengaja ia lakukan dengan gestur kasar, sehingga kulit mereka berdua saling bersanding, dan tergesek satu sama lain.

“Terimakasih, Daniel!” Lalu ia mengacir asal ke tempat duduknya, pikirkan hal apa yang akan teradi pada bercak hitam yang tertera di pangkal hidung pria berkacamata itu. Imaji Brenda sudah melayang kesana-kemari, bayangkan warna-warni apa yang akan tercipta. Nila? Hijau terang?

Tapi semangatnya perlahan mengendur, dan ia berakhir tercebur dalam lubang kekecewaan yang dia gali sendiri.

Coretan hitam Daniel tak berganti warna sampai pulang sekolah.

-:-

Pulang sekolah, Brenda tak langsung menuju ke rumah. Gadis itu mengajak Judy untuk pergi ke kafe di salah satu mal ternama di kota, karena Judy berhutang cerita yang sangat panjang padanya. “Hei, hei, tenang, kawan! Aku pasti akan menceritakan segalanya, dari awal sampai akhir, dari A sampai Z, semuanya!” Beberapa menit setelah minuman mereka datang, topik gosipan hangat sekolah beralih pada pasangan hidup Judy. Brenda dengan sigap memasang telinga untuk mendengarkan. “Oke, aku siap untuk mendengarkan kisahmu.

Judy menarik napas dalam-dalam, kemudian ia memoleskan senyum lebar, senyum terbahagia Judy yang pernah Brenda lihat. “Pria itu adalah Matthew.”

Otot-otot wajah Brenda mengendur, dan tenggorokannya terasa terikat, tak dapat keluarkan sepatah dua patah kata untuk Judy. Musik kafe yang bising lama-lama terdengar sayup, berganti dengan kata-kata yang baru dilontarkan oleh Judy tadi, yang sebenarnya sebabkan dunia Brenda runtuh dalam seketika. Semangatnya luntur, hati kacau, dan emosi hampir saja tumpah ruah bila dia tidak tahu cara mengendalikan diri. “Matthew ... Matthew?” Dirinya mencoba untuk memastikan, siapa tahu Matthew yang dimaksud berbeda.

Tiba-tiba, layar gawainya menyala, tampilkan dua buah pesan yang masuk dari Matthew.

Brenda, sayang,

Kita perlu bicara.

“Ya, Matthew sekolah kita! Vokalis band berambut gondrong itu. Percikan warna dia merekah dari leher sampai pipi lampasnya. Cantik sekali, benar-benar elok-heh, kau ingin kemana?!” Segala puja-puji dari Judy untuk Matthew mendadak terhenti kala Brenda raih ponselnya dan berdiri, kemudian berjalan keluar dari kafe, dari mal, dan setelah ia benar-benar sendiri, dia menangis. Tak peduli air matanya berderai turuni kulit, dipandangi oleh kesibukan kota yang nampaknya tak pernah padam. Sekarang, ia hanya ingin berpulang ke dalam pelukan Kak Brandon dan Brian, larung ke dalam dekapan kedua saudaranya itu. Mungkin alasan Brenda tak miliki coretan hitam itu adalah karena semua lelaki memang tak ada yang baik untuknya. Mungkin Tuhan tak ingin Brenda untuk rasakan pedih yang mendalam, walau sekarang ia merasakannya. Persetan Judy, Persetan Matthew dan hubungan diam-diam mereka yang genap satu tahun setengah minggu depan. Semua hal terasa begitu memuakkan sekarang.

Semesta memang jahat, mengambil apa yang tidak ingin kehilangan, memberi apa yang tidak diinginkan. Sebercanda itu, memang. Memang Brenda tidak seharusnya bertemu dengan Matthew di pentas seni sekolahnya itu, seharusnya tidak menerima ajakkan kencan dengan Matthew, terima segala afeksi dari Matthew, lakukan segalanya demi Matthew, Matthew, Matthew, dan Matthew. Ah, nama itu terdengar sangat mengganggu untuk disebut sekarang. Hanya mengganggu konsentrasi Brenda yang-

Bruk!

Dia menabrak seseorang.

Kepalanya sedikit pening, dan pandangannya buram, terhalang kristal cair yang masih berkumpul di kelopak mata. Jemari Brenda lari ke wajah, kucek kedua netra sampai pandangannya jernih kembali dan, ah, sialan. Pria yang

ternyata ia tabrak adalah William. William Novenic. Pemuda berambut hitam legam yang ujungnya menyentuh alis, kerap ditemukan di spanduk-spanduk pengumuman lomba kemenangan juara—biasanya dia bertahan di posisi pertama. Apapun lombanya, selalu berada di posisi pertama.

"Ah, maaf." Brenda melampirkan anak-anak rambutnya ke balik telinga sebelum bersimpuh pada lutut untuk meraih berkas-berkas yang sedang dibawa William tadi tercerai berai di lantai halte. "Tidak apa, bukan salahmu." Meski berkata demikian, Brenda tau lelaki itu sedikit risih—dia dengar William berdecak kecil sebelum ikut berjongkok dan bantu Brenda. Nampaknya William terburu-buru. Jemarinya sibuk berlarian kesana-kemari ambilkan kertas-kertas yang sudah digenggam oleh Brenda, sebabkan niat baiknya sedikit terhalangi karena tangannya selalu dihantam oleh jemari kekar William. Rasanya Brenda ingin berteriak di depan wajah pria cendikiawan itu, '*hey, aku sedang coba untuk membantumu, loh!*'

Setelah semua berkas-berkas terkumpul, Brenda segera menegakkan tubuh lagi. Dia menyodorkan tumpukkan kertas itu yang kebanyakan isinya soal-soal Olimpiade Bahasa Inggris, kemudian memberikan semuanya kepada William. "Terimakasih, ya ... Brenda. Namamu Brenda, kan?" Tanpa menilik wajah perempuan di hadapan, William memasukkan barang kepunyaannya itu ke dalam tas.

Tiba-tiba, bis datang. Bukan bis yang akan ditumpangi Brenda, tapi sepertinya itu mengarah ke rumah William. Lelaki sedikit berjingkat, pastikan itu memang bis tumpangannya sebelum merendah kembali dan menoleh pada Brenda, "Ini bis tumpanganku. Aku duluan, ya." Katanya, sebelum bergabung dengan rampainya penumpang bis. "Omong-omong, matamu cantik! Warna cokelat terang itu mengingatkanku akan hamparan bunga matahari yang asik berdansa di sore hari,"

Brenda tertegun sejenak. Terakhir kali ia bersolek depan kaca, ia yakin

matanya berwarna legam—serupa lautan tinta. Maka dengan cepat, ia raih ponselnya, buka kamera dan menatap netranya sendiri, benar-benar berubah warna!

Kemudian, Brenda menoleh pada bis yang mulai melaju itu. Cari sosok William yang ternyata duduk di samping kaca sembari mendengarkan walkman.

Surai pria itu tak lagi segelap malam, yakni berubah warna jadi oranye terang, yang berpendar kecil dengan gemercik emas bertabur di atasnya.

EPILOG

Aku duduk besandar dengan pundaknya sebagai tumpuan kepalaku. Merasakan hembusan angin yang menerpa wajah ku, mata ku mulai terpejam saat tangannya mulai mengelus surai ku. Senyuman terukir di wajah ku,

semburat merah muncul di pipi ku. Aku merasakan jantung ku berdetak dengan kencang, saat ia akan mengatakan sesuatu.”Aku cinta padamu” ,kalimat yang dia ucapkan mampu membuat jantungku berdebar tak karuan. Aku tersenyum tak pernah menyangka jika akhir hidup ku akan menjadi akhir yang sempurna, bersama dia untuk selamanya, merasakan kasih sayangnya, merasakan kenyamanannya, sampai maut memisahkan kita.

KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa yang paling indah dalam sejarah kehidupan seorang manusia. Di masa remaja kita merasakan susah senang bersama – sama. Kita mulai merasakan apa itu cinta dan apa itu pertemanan ,tetapi masa remaja tidak selamanya terasa indah. Maka dari itu jalanilah masa remaja dengan sewajarnya saja.

BIODATA PENULIS

Salmaa Khairunnisa, lebih kerap dipanggil Sal. Lahir pada saat purnama sedang menitik pada puncak bumi. Gemar berpacaran dengan gitar akustiknya, dan siap hujani kamu dengan beribu afeksi

yang mempesona. Don’t follow your dream, follow my instagram. @salmaakhrnnsa :D

BIODATA PENULIS

Nama saya puspaningrum saya lahir pada 21 juli 2004 sekarang saya sekolah di SMKN 24 jakarta kelas 10 tata boga 2 , hobi saya adalah berenang , puisi yang saya buat berasal dari pemikiran dan imajinasi yang saya alami.

Nama saya salfas ha bekti saya lahir pada 25

BIODATA PENGARANG

Hallo kenalin nama gue Sheila Deliana, biasanya dipanggilnya Sheila atau Shedeel. Gue lahir di Jakarta, 10 Februari 2004. Gue tinggal lumayan deket dari smk 24 +- 3,1 km 15 menitan. Hobby gue travelling, gue suka banget ke Dufan kalo abis ujian. Selain suka travelling, gue juga suka dengerin music. Cita cita gue jadi perawat. Pelajaran yang gue sukain Matematika. Btw kalo mau kenalan atau mau tau lebih lanjut bisa Tanya ke social media gue

Saya salsa billa nuro hmah , kelas x